Tirani Tafsir Mayoritas

Oleh **Iyan Sofyan Hamid**

Peneliti Pusat Studi Islam dan Kenegaraan (PSIK) Universitas Paramadina.

AGAMA tidak pernah bisa terlepas dari persoalan tafsir manusia atasnya. Berbagai bentuk keberagamaan dalam pemahaman dan praktik agama di dunia mencerminkan bahwa tafsir merupakan sesuatu yang melekat dalam agama, karena tafsir tidak pernah bisa diseragamkan. Keberagaman tafsir tersebut bukanlah sesuatu yang nisbi, melainkan hal yang substantif dalam diri manusia sebagai sang makhluk penafsir. Islam sendiri sering kali menegaskan bahwa keberagaman tersebut adalah rahmat.

Secara antropologis manusia itu sendiri adalah sang makhluk penafsir.

Sikap-sikap manusia dalam bertindak di segala bidang, entah itu politik, ekonomi dan juga agama merupakan derivasi dari kemampuan manusia dalam menafsir. Penafsiran terhadap segala sesuatu dapat dikatakan sebagai status primordial manusia di dunia. Tanpa tafsir, manusia tidak akan pernah dapat bertindak. Tafsir itu sendiri tak pernah bisa tunggal karena sangat tergantung konteks budaya, ekonomi, dan juga politik seseorang dalam menafsir. Sebab itu, penafsiran tidak pernah bisa seragam.

Dalam agama, perbedaan tafsir itu sering kali tidaklah dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Acap kali, perbedaan tafsir tersebut mendatangkan teror dan kekerasan. Biasanya, kekerasan dikenai pada mereka yang minoritas. Tafsir yang dianut oleh mayoritas sering kali mendatangkan ketidakhormatan, pemaksaan, dan juga kekerasan terhadap tafsir yang dianut oleh minoritas. Di sini terjadi hegemoni tafsir mayoritas atas mayoritas dan kebenaran bukanlah menjadi perkara kebenaran itu sendiri, melainkan berkenaan dengan mayoritas dan kekuasaan.

Belajar dari sejarah

Minoritas memang selalu menjadi 'korban' yang selalu terpinggirkan, terdiskriminasikan, dan mengalami kekerasan. Banyak sudah kasus yang menunjukkan bahwa minoritas penafsir agama tertentu menjadi korban. Diskriminasi terhadap minoritas agama tersebut, dalam pengertian tertentu, kerap kali diselubungi oleh kepentingan di luar kepentingan agama itu sendiri.

Konflik yang seakan tanpa batas di Irak, misalnya, memiliki korelasi dengan perbedaan teologi dan politik antara Sunni dan Syiah. Fenomena itu mencerminkan bagaimana sebenarnya sebuah kelompok agama yang berbeda penafsiran menghasilkan sebuah hubungan yang tidak harmonis, diskriminatif, dan melakukan teror satu sama lain. Siapa yang berkuasa dialah yang mendapat kesempatan untuk meneror yang lain.

P'A

Dalam soal pembagian kekuasaan, misalnya, di Arab Saudi tidak ada satu pun menteri Syiah dalam kabinet. Syiah selalu berada di luar posisi penting dalam bidang keamanan atau angkatan bersenjata. Hanya dalam beberapa tahun lalu, monarki Saudi membuat suatu gerakan besar dengan menerbitkan keputusan untuk menambah dua anggota Syiah (untuk pertama kalinya) dalam 120 anggota majelis terpilih, yang berfungsi sebagai dewan tinggi kerajaan atau semacam parlemen. Sehingga totalnya empat anggota ketika dewan diperluas menjadi 150 anggota pada 2005.

Di Indonesia, diskriminasi terhadap minoritas itu terjadi di masa Orde Baru kepada etnik Tionghoa. Kini, yang menjadi sasaran diskriminasi tersebut adalah Ahmadiyah, yang merupakan paham keberagamaan yang dianut oleh minoritas muslim Indonesia. Lebih parah lagi, diskriminasi tersebut mengarah kepada pengusiran dan pelarangan aktivitas jemaahnya, dan juga tentu kekerasan dan pengusiran.

Persoalan yang sebenarnya terjadi dengan Ahmadiyah sekarang ini bukanlah hanya persoalan klaim kesesatan ajaran, tapi juga berkaitan dengan kekuasaan, tirani mayoritas, dan juga kepentingan tertentu. Logikanya sederhana, klaim sesat dan pelarangan Ahmadiyah tidak akan muncul bila mayoritas muslim di Indonesia adalah Ahmadiyah. Dengan ringkas, klaim kesesatan dan pelarangan terhadap sebuah kelompok yang berbeda penafsiran keagamaan tidak bisa terlepas dari mayoritas dan kekuasaan.

Hubungan antara tafsir dan kekuasaan dapat kita pahami lebih lanjut dalam bukunya *Power/Knowledge Michel Foucault*. Buku itu membuat kita paham bahwa tidak ada sebuah pengetahuan yang objektif, yang lepas dari kekuasaan dan kepentingan. Pengetahuan dapat dikatakan objektivikasi dari pengetahuan demi kepentingan tertentu. Pengetahuan dan kekuasaan seperti dua sisi dari satu keping mata uang yang sama.

Tafsir nonhegemonik

Apa yang terjadi dalam diskriminasi terhadap agama tertentu merupakan efek dari hegemoni tafsir mayoritas atas tafsir minoritas. Mayoritas merasa bahwa tafsirnya yang benar, sebab itu mereka menekan dan memaksa minoritas untuk mengikuti tafsirnya. Apalagi bila yang mayoritas tersebut dekat dengan kekuasaan politik, pemaksaannya tersebut semakin ekstrem, dengan melakukan kekerasan, pelarangan secara konstitusional dan pengusiran.

Apa yang diklaim sebagai kebenaran dalam ruang publik juga tak bisa terlepas dari mayoritas dan kekuasaan ini. Demokrasi itu sendiri sering dikritik sebagai sistem yang bertirani mayoritas. Bukan hanya demokrasi, tetapi tafsir agama yang mayoritas juga kerap kali mendatangkan intoleransi terhadap yang minoritas. Kebenaran selalu berpihak kepada mayoritas dan kekuasaan. Apa yang terjadi dengan pelarangan Ahmadiyah, misalnya, tak bisa terlepas dari hegemoni tafsir mayoritas yang dekat dengan kekuasaan atas minoritas.

Sikap-sikap hegemoni tafsir tersebut harus diretas. Tiada maksud lain kecuali untuk menghargai terhadap yang lain yang berbeda, yang minoritas.

Peretasan tersebut dapat didasarkan pada penghargaan terhadap hak-hak atas keyakinan dan kepercayaan keberagamaan orang lain walaupun ia minoritas. Dalam hal ini, mayoritas semestinya malah harus melindungi dan menaungi minoritas. Bahwa mereka, minoritas, berhak untuk menganut dan menjalankan perbedaan tafsirnya.

Bahwa manusia, dengan berbagai konteks budaya yang berbeda, adalah makhluk sang penafsir yang kerap kali tak pernah bisa diubah dan diseragamkan penafsirannya, entah itu melalui pemaksaan. Memahami bahwa perbedaan itu adalah rahmat, dan perbedaan penafsiran adalah *sunnatullah*, maka seyogianya kita perlu mengembangkan tafsir yang nonhegemonik. Sebuah tafsir yang dapat menerima dan menghargai perbedaan, entah yang beda tersebut adalah minoritas.***

Kultus Modern, Moralitas dan Agama

Oleh **Thomas Koten**

Direktur Social Developoment Center

MENURUT sang perintis sosiologi modern, Auguste Comte (1798-1857), umat manusia dalam perkembangan peradaban telah menempuh tiga tahap, yaitu tahap teologis, metafisik, dan positivistik (ilmiah-ilmu pengetahuan dan teknologi). Ketiga tahap ini dalam perkembangannya saling mendukung dan juga saling bertentangan.

Tahap teologis, manusia diprakarsai, dikuasai dan dituntun oleh makhluk-makhluk adikodrati-supranatural. Tahap metafisik, tempat teologi (agama) diganti oleh filsafat. Filsafat berusaha menjelaskan dunia adikodrati secara rasional. Namun, filsafat terlalu gemar menjanjikan serangkaian teori tanpa mengajukan bukti-bukti (evidensi) yang memadai. Akibatnya, panggung filsafat hanya dihiasi rentetan polemik yang tidak kunjung usai. Akhirnya, tempat filsafat diambil alih oleh ilmu pengetahuan positif, ilmu yang berangkat dari fakta dan berakhir dengan fakta pula.

Dalam pertalian di antara ketiganya, khususnya antara ilmu dan teologi (agama) sering kali terjadi pertentangan yang sangat tajam. Vonis yang dijatuhkan mahkamah religius terhadap Copernicus (1616), Galileo Galilei (1633), pembakaran hidup-hidup Giordano Bruno pada awal abad ke-17, kontroversi yang meledak sekitar masalah teori evolusi Charles Darwin, telah mencemari nama agama Kristen pada awal zaman modern. Maka, agama pun sering dianggap sebagai musuh ilmu pengetahuan.

Kultus modern

Ilmu dan teknologi lalu dipandang sebagai pengetahuan yang bermanfaat secara nyata alias membebaskan umat manusia dari belenggu kebodohan, kemiskinan, magi dan tirani alam. Atau, ilmu dan teknologi dianggap bukan hanya sebagai pewarta, tetapi sebagai dewa pembawa keselamatan bagi umat manusia. Keselamatan seolah bukan lagi rahmat dari Allah, melainkan hasil dari usaha manusia untuk mengatur dan menguasai alam, masyarakat serta mekanisme psikis dan genetis dari setiap individu. Itulah yang menurut Francis Bacon (1561-1626), firdaus yang hilang di awal sejarah bisa dibuat kembali oleh manusia lewat aktivitasnya sendiri, yakni melalui ilmu dan teknologi.

Perkembangan ilmu dan teknologi yang dimotori oleh revolusi industri, dan yang telah dianggap sebagai 'juru selamat' itulah kemudian lahirlah suatu era penuh kultus (kultus modern) yang disebut sebagai *The Dark Ages*, abad bersimbah cahaya '*Enlightment*'- era kemajuan. Adalah era proklamasi kemerdekaan manusia atas tirani alam yang membelenggu manusia dalam kemiskinan dan kebodohan. Menurut filsuf Thomas Hobbes, ilmu dan teknologi lahir dari ketakutan manusia terhadap kekuatan dan bencana alam. *Anxiety for the future time, disposeth men to inquire into the cause of thins*. Perjuangan 'abadi' manusia melawan alam, *the great struggle for existence*, bisa diselesaikan dengan manusia keluar sebagai pemenang (Bambang Sugiarto, 2000).

Sebagai dewa penyelamat, dalam alur yang agak visioner, Lewis Mumford yang disitir Agus Rachmat W (2000) melukiskannya; segera di masa yang akan datang, 'tuhan', yaitu komputer, akan dapat dijumpai, dan langsung dapat dihubungi lewat suara dan bayangan, di mana saja. Ia akan mengawasi sampai sekecil-kecilnya kehidupan setiap orang sambil menentukan bagaimana seharusnya tugas mengatur keluarga dan merencanakan kelahiran, seluruh kebutuhan pendidikan; penyakit dan tekanan mentalnya. Pada akhirnya, tidak ada percakapan, dan mungkin pada saatnya tiada mimpi yang dapat menghindar dari mata 'tuhan' yang selalu lebar dan tidak mengenal kasihan itu. Ilmu dan teknologi menjadi suatu kultus baru di zaman modern.

P'A

Ilmu dan teknologi memang tidak dapat disangkal berperan memberi sumbangan yang besar bagi kehidupan umat manusia dalam beberapa abad terakhir. Segala kesulitan hidup manusia dipermudah. Dunia ini diubah menjadi sebuah 'kosmopolis' sebuah kota dunia penuh warna. Melalui jaringan transportasi dan komunikasi yang mondial telah merajut dunia ini menjadi satu 'masyarakat dunia'. Dunia yang mahaluas dipintal menjadi satu samudra. Sebuah impian para pujangga yang digubah oleh Beethoven dalam Simfoni Kesembilan menjadi sebuah kegembiraan (*song of joy*) alias persaudaraan universal yang merangkul seluruh dunia menjadi satu saudara.

Tetapi, optimisme ilmiah (*scienstism*) ternyata menjadi pedang bermata dua; yang satu menguntungkan, yang lain merugikan. Keterpesonaan pada ilmu sebagai penyelamat manusia dari belenggu kesulitan, berbalik menjadi suatu kecurigaan. Keterpesonaan yang begitu kuat terhadap kemajuan teknologi membuat banyak pertimbangan etis seakan-akan tersingkir. Kemajuan teknologi seolah melegitimasikan dirinya sendiri. Dengan argumentasi peningkatan teknologi, penelitian biogenetik dapat dibenarkan, lingkungan alam dieksploitasi dan dirusak. Semua keberatan atas dasar etis, sosial dan lingkungan hidup seakan-akan disingkirkan dengan sendirinya dianggap usang.

Ilmu dan teknologi tidak lagi bersifat netral. Kata Herbet Marcuse, ilmu dan teknologi telah merosot menjadi *herrshaftswissen*-pengetahuan kekuasaan, sebab ia dikembangkan menjadi alat ekonomi dan politik demi langgengnya sebuah kekuasaan serta peracik kecongkakan manusia. Dalam koridor kekuasaan, masyarakat teknologis digiring ke alam komoditas, yaitu ke dalam diktat kepentingan keuntungan-menjadi masyarakat komoditas. Tujuan segala segi kehidupan masyarakat: pekerjaan, produksi material, industri produksi budaya dan seni, dan lain-lain berada di bawah hukum komoditas. Maka, kebutuhan akan kebersamaan, solidaritas terpinggirkan.

Dengan kemajuan ilmu dan teknologi; perjuangan hidup manusia dinilai bukan diharmonisasikan, tetapi gaya dan perilaku manusia berubah, dan semakin dikobarkan. Akibatnya, arus kebutuhan manusia semakin meningkat tajam. Tawaran-tawaran hidup modern yang memikat dibaluti semangat hedonisme menggebu. Alam pun dikuras tanpa batas demi pemenuhan keinginan manusia yang memang tanpa batas. Teknologi dipandang sebagai penyebab dari serangkaian krisis ekologi yang memuntahkan banyak bencana alam. Perang berkecamuk dengan mengandalkan alat perang canggih telah mengancam pula perdamaian dunia. Ironisnya, di tengah gebyar teknologi yang semakin maju, menyembul pula krisis pangan dunia.

Sesuai dengan sifat konsumtif masyarakat modern, dan dibarengi dengan nafsu egoisme diri, Schumacher menulis, masyarakat modern berputar berdasarkan imperatif; *Produce more, consume more*. Imperatif ini hanya bisa dijalankan dengan mengorbankan nafsu, kecemburuan, dengki serta keselamatan manusia yang lebih mengandalkan materi. Itu berarti, dengan membangkitkan 'nafsu rendah' yang terpendam dalam alam bawah sadar, yang menurut Sigmund Freud, dikuasai oleh prinsip kenikmatan (*the pleasure principle*) yang materialisme antisosial, yang terbawa pada perbudakan nafsu. Perbudakan nafsu menciptakan ketegangan batin, merangsang tumbuhnya agresivitas dan kekerasan antarmanusia pada saat perebutan kekuasaan.

Orientasi moral dan agama

Apa yang mesti dilakukan? Henri Bergson (1959-1944), seorang filsuf Prancis, menganjurkan perlu adanya kerja saja yang lebih komprehensif di antara ilmu dan teknologi, moral dan agama demi perkembangan peradaban. Sebab, segala kemudahan hidup yang telah dirintis oleh ilmu dan teknologi sering kali justru dijegal oleh sikap mental dan moral yang sempit. Maka, diperlukan suatu orientasi moral dan nilai-nilai agama guna mengimbangi laju ilmu dan teknologi. Teori Bergson menegaskan perlu pengembangan nilai-nilai agama dan sikap moral yang tepat untuk mewujudkan persaudaraan universal, ketika moralitas harus mengacu pada humanitas. Agama pun harus dinamis berpartisipasi dalam kreativitas Sang Pencipta.

Jadi, ilmu dan teknologi memang harus dikembangkan, tetapi nilai-nilai moral dan agama pun harus terus ditingkatkan. Moral untuk menertibkan kebebasan manusia dan mengendalikan nafsu egoistik materialisme. Tulis Agus Rachmat W, agama sebagai *the love of perfection*, berusaha menjembatani ketegangan kreatif di antara fakta dan ideal, bahkan menjembatani kehidupan fana dan kehidupan baka, tempat manusia akan menggapai kesempurnaan evolusi hidupnya. ***

PARTISIPASI OPINI

Kirimkan ke email:
redaksi@mediaindonesia.co.id atau
opinimi@yahoo.com atau fax: **(021) 5812105**
(Maksimal 7.500 karakter tanpa spasi.
Sertakan nama. alamat lengkap, nomor telepon dan foto kopi KTP).

Panas makin Mengganas

Oleh **Toeti Adhitama**

Ketua Dewan Redaksi Media Group

AL GORE memang luar biasa. Mantan wakil presiden di era Clinton itu (1993-2001), dengan semangat yang tak kunjung reda berkampanye mencegah pemanasan global (*global warming*) yang mengancam makhluk bumi. Namun, respons para pengambil keputusan di negerinya waktu itu agaknya tidak sebanding. Hal itu tersirat dalam narasi film dokumenter *The Inconvenient Truth*, kenyataan yang tidak diinginkan. Pada waktu pembuatan film itu, Amerika memang belum menandatangani Protokol Kyoto tahun 1997. Padahal dengan protokol tersebut, dunia berusaha menstabilkan konsentrasi gas rumah kaca pada tingkat yang tidak membahayakan iklim bumi.

Secara ilmiah, dalam film itu Al Gore mengupas perilaku bencana yang mengarah pada pemusnahan kehidupan di bumi. Film dokumenter pemenang Academy Award 2007, dan yang memantapkan Al Gore sebagai pemenang Hadiah Nobel untuk Perdamaian karena kampanyenya soal *global warming*, mampu meyakinkan penonton betapa serius problem tersebut. Pemandangan di daerah kutub, ketika bukit-bukit salju berguguran dan padang-padang es mulai retak, membuktikan betapa gawatnya perusakan ekosistem bumi. Salju yang menyelimuti daratan di banyak tempat mulai mencair, hanya meninggalkan petak-petak yang masih tertutup es. Sesuai perjalanan waktu, daerah yang masih tertutup salju itu pun makin menyempit. Dapat dibayangkan apa akibat *global warming* terhadap makhluk daerah kutub. Misalnya beruang kutub, mereka harus berenang belasan atau puluhan kilometer untuk menemukan padang es yang belum rapuh, yang mendukung kehidupan mereka. Namun, mungkin akhirnya mereka terpaksa mati lemas karena tidak menemukannya.

Tentang nasib binatang-binatang yang menjadi korban perubahan iklim juga diungkap dalam film dokumenter baru *Earth*, Bumi. Dengan cara lain, film ini pun mampu menyadarkan penonton tentang perusakan ekosistem planet bumi akibat ulah manusia. Juga tentang kekejaman alam bebas terhadap kawanan binatang penghuninya yang terpaksa mengungsi dari tempat semula karena perubahan iklim. Film yang disutradarai Alastair Fothergill, Mark Linfield, yang pembuatannya memakan waktu lima tahun dan yang paling mahal sejauh ini, mengisahkan bagaimana tiga hewan—seekor beruang kutub, seekor gajah, dan seekor ikan paus bungkuk—berjuang mengatasi kekejaman alam bebas demi kelangsungan hidup mereka dan anak-anak mereka.

> 'Pemandangan di daerah kutub, ketika bukit-bukit salju berguguran dan padang-padang es mulai retak, membuktikan betapa gawatnya perusakan ekosistem bumi.'

Ada keindahan, ada kekejaman. Itulah cermin kehidupan. Keganasannya dilatarbelakangi keindahan bumi. Penonton diajak bertualang ke seluruh penjuru bumi, di lebih dari 200 lokasi, sambil menyaksikan pengungsian kawanan binatang-binatang dan keganasan yang mereka temui di jalan. Mereka saling melindungi, dan saling memangsa. Penonton seakan terbang melewati hutan-hutan, padang-padang es di Kutub Utara, melewati puncak Gunung Everest yang kelihatan berselimut salju. Namun, selimut itu berangsur meleleh di sana-sini. Film menakjubkan yang banyak mendapat pujian ini—*Visually dazzling (The Guardian), Ravishing (Variety), Stunning (EyeForFilm.co.uk)*—menyadarkan penonton betapa indahnya kehidupan di planet bumi.

Kampanye antipemanasan global mulai bergerak sejak KTT Bumi di Rio de Janeiro, Brasil, pada 1992. Indonesia pun pada Desember 2007 mengadakan Bali Road Map, pertemuan internasional yang merumuskan usaha mengatasi krisis lingkungan hidup. "Membangun kesadaran masyarakat tentang bencana ini sudah menjadi tuntutan bagi yang peduli," demikian tersirat dalam ucapan Dr Ir Pandji Hadinoto, Ketua Presidium Komunikasi Indonesia Hijau, ketika dengan rombongannya berkunjung ke *Media Indonesia* pekan lalu. Dalam catatannya dia mengutip pendapat beberapa ahli: Peneliti iklim Dr HJ Zwally dari Badan Aeronautika dan Antariksa Amerika (NASA) memprediksi, hampir semua es akan lenyap dari Kutub Utara pada akhir musim panas 2012. Es yang mencair terlalu cepat mengakibatkan perubahan iklim yang terlalu cepat pula. Ahli kelautan Australia, Dr Steve Rintoul, memperkirakan bahwa rasio kecepatan mencairnya es akan memaksa pindah 100 juta penduduk pantai untuk menghindari naiknya permukaan laut. Namun, Dr James Hansen dari NASA masih memberi harapan, "Kita sudah sampai ke titik ujung, tetapi belum sampai ke titik tanpa harapan. Kita masih bisa berbalik, tetapi harus lewat arah yang cepat." Situasi mencemaskan yang tak akan hilang tanpa kesadaran masyarakat dunia.

MEDIA INDONESIA
PEMBAWA SUARA RAKYAT
www.mediaindonesia.com

Pendiri: Drs. H. Teuku Yousli Syah M Si (Alm)
Direktur Utama: Lestari Moerdijat

Direktur Pemberitaan: Saur M. Hutabarat
Deputi Direktur Pemberitaan: Luki Sutrisno
Dewan Redaksi Media Group: Toeti Adhitama (Ketua), Djafar H. Assegaff, Saur M. Hutabarat, Andy F. Noya, Laurens Tato, Djadjat Sudradjat, Elman Saragih, Lestari Moerdijat, Jeanette Sudjunadi, Bambang Eka Wijaya, Saiful Mujani, Sugeng Suparwoto, Usman Hasan
Redaktur Senior: Laurens Tato, Muchlis Hasyim, T. Taufiqulhadi
Kepala Divisi Pemberitaan: Elman Saragih
Deputi Kepala Divisi Pemberitaan: Dadi R. Sumaatmadja
Asisten Kepala Divisi Pemberitaan: Abdul Kohar, Ade Alawi, Kleden Suban, Ono Sarwono, Tatang Ramadhan Bouqie, Teguh Nirwahjudi
Redaktur: Agus Triwibowo, Agus Wahyu Kristianto, Asnawi Khaddaf, Baharman, Fitriana Siregar, Gantyo Koespradono, Gaudensius Suhardi, Gino F. Hadi, Hapsoro Poetro, Hariyanto, Haryo Prasetyo, Ida Farida, Jaka Budisantosa, Lintang Rowe, Mathias S. Brahmana, Patna Budi Utami, Rosmery C. Sihombing, Sadyo Kristiarto, Soelistijono, Tjahyo Utomo, Victor J.P. Nababan
Staf Redaksi: Adam Dwi Putra, Agus Mulyawan, Agung Wibowo, Ahmad Maulana, Ahmad Punto, Angiola Hary P, Anton Kustedja, Aries Wijaksena, Asep Toha, Basuki Eka Purnama, Bintang Krisanti, Clara Rondonuwu, Cornelius Eko, Cri Qanon Ria Dewi, David Tobing, Deni Satria, Denny Parsaulian, Deri Dahuri, Edwin Tirani, Eko Rahmawanto, Eko Suprihatno, Emir Chairullah, Eni Kartinah, Eri Anugrah, Fachrizal Azhar, Fardiansah Noor, Guntoro Soewarno, Handi Andrian, Hendra Makmur, Heni Rahayu, Henri Salomon Siagian, Heru Prihmantoro, Heryadi, Hillarius U. Gani, Iis Zatnika, Intan Juita, Irana Shalindra, Irma Kurniati, Isyana Artharini, Ita Lismawati, Jerome Eugene, Jonggi Pangihutan M., K. Wisnu Broto, M. Husen Hamidy, M. Soleh, Mahfud, Mansur A. Razak, Mirza Andreas, Mochamad Anwar Surachman, Mohamad Irfan, Muhamad Fauzi, Raja Suhud F.H.M., Ratna Nuraini, Reva Sasistya, Rina Garmina, Safir Makki, Santhy M. Sibarani, Selamat Saragih, Sica Harum, Sidik Pramono, Silvia Wardini, Siswantini Suryandari, Sitriah Hamid, Sopia Siregar, Sulaiman Basri, Syarief Oebaidillah, Thalati Yani, Tutus Subronto, Usman Iskandar, Wendy Mehari, Widhoroso, Windy Dyah Indriantari, Wolter W. Rumapar, Yayat Hidayat, Zubaedah Hanum.
Litbang: **Asisten Kepala:** Yohanes S. Widada, Heru Prasetyo, **Staf:** Desi Yasmini S., Radi Negara, Shahabudin
Bahasa: Adang Iskandar, Dony Tjiptonugroho, Mahmudi, Suprianto, Riko Alfonso
Artistik: Ali Firdaus, Ananto Prabowo, Andi Nursandi, Annette Natalia, Bayu Wicaksono, Budi Haryanto, Budi Setyo Widodo, Dharma Soleh, Diana Kusnati, Donatus Ola Pereda, Endang Mawardi, Erlon R. Siahaan, Gatot Purnomo, Gugun Permana, Hari Syahriar, Haryadi, Marionsandez G., M Rusli, Marjuki, Muhamad Nasir, Muhamad Yunus, Nana Sutisna, Novi Hernando, Nurkania Ismono, Nurtjahyadi, Permana, Prayogi, Rio Waas, Ruddy Pata Areadi, Tutik Sunarsih, Warta Santosi, Winry Marini
Manajer Produksi: Bambang Sumarsono

Direktur Pengembangan Bisnis: Rahni Lowhur-Schad
Deputi Direktur Pengembangan Bisnis: Alexander Stefanus
Kepala Divisi Sirkulasi: Ali Sadikin
Biro Redaksi: Eriez M. Rizal, Sugeng Sumaryadi **(Bandung)**; Kisar Rajagukguk **(Bekasi)**; Daatje S. Akhmad **(Bogor)**; Setyabudi Kansil **(Cianjur)**; Ruta Suryana **(Denpasar)**; Firman Saragih **(Karawang)**; Yusuf Riaman **(NTB)**; Parulian Manulang **(Padang)**; Khairil Huda, T.H. Dalsyah **(Pekanbaru)**; Haryanto **(Semarang)**; Widjajadi **(Solo)**; Faishol Taselan **(Surabaya)**; Agus Utantoro **(Yogyakarta)**
Perwakilan Bandung: Muhamad (022) 4210500; **Perwakilan Medan:** Ahmad Harun (061) 4523039, 4528825; **Perwakilan Padang:** (0751) 26445; **Perwakilan Pekanbaru:** Sohirin (0761) 856647; **Perwakilan Surabaya:** Tri Febrianto (031) 5667359; **Perwakilan Bogor:** M Jaelani (0251) 349985, **Perwakilan Denpasar:** Pieter Sahertian (0361) 239210, **Perwakilan Lampung:** Tri Novianti (0721) 264074; **Perwakilan Semarang:** Ahmad Shonif (024) 7461524; **Perwakilan Yogyakarta:** Tri Wahyuni (0274) 514283; **Perwakilan Tangerang:** Hendro I (0817) 843591; **Perwakilan Palembang:** Edy Haryanto (0711) 412814
Telepon/Fax Layanan Pembaca: (021) 5821303
Telepon/Fax Iklan: (021) 5812107, 5812113
Telepon Sirkulasi: (021) 5812095
Telepon Distribusi: (021) 5812077
Telepon Percetakan: (021) 5812086
Alamat Perwakilan Iklan: Jl. Gondangdia Lama No.46, Telepon: (021) 3107903, 3107524
Harga Langganan: Rp67.000 per bulan (Jabodetabek), di luar P. Jawa + ongkos kirim
No. Rekening Bank: a.n. PT Citra Media Nusa Purnama Bank Mandiri - Cab. Taman Kebon Jeruk: 117-009-500-9098; BCA - Cab. Sudirman: 035-306-5014
Diterbitkan oleh: PT Citra Media Nusa Purnama, Jakarta
Alamat Redaksi/Tata Usaha/Iklan/Sirkulasi: Kompleks Delta Kedoya, Jl. Pilar Raya Kav. A-D, Kedoya Selatan, Kebon Jeruk, Jakarta Barat - 11520 Telepon: (021) 5812088 (Hunting), Fax: (021) 5812102, 5812105 (Redaksi) e-mail: redaksi@mediaindonesia.co.id
Percetakan: Media Indonesia, Jakarta
ISSN: 0215-4935

DALAM MELAKSANAKAN TUGAS JURNALISTIK, WARTAWAN MEDIA INDONESIA DILENGKAPI KARTU PERS DAN TIDAK DIPERKENANKAN MENERIMA ATAU MEMINTA IMBALAN DENGAN ALASAN APA PUN.